



Bakti Berbalas Surga

Saya bersumpah kepada Anda wahai Amirul Mukminin agar engkau tidak melakukannya. Biarkanlah saya berjalan di tengah lalu-lalang banyak orang tanpa dipedulikan orang.

(Uwais Al Qarni)

Saudaraku yang disayangi Allah,

Berapa tahun sudah kita menjalani kehidupan ini, sadarkah kita bahwa semua yang kita peroleh hari ini, baik berupa harta, ilmu, atau kedudukan, tak lepas dari peran seorang ibu? Yang telah bersusah payah mulai dari membawa kita dalam perutnya sampai membawa kita dalam buaiannya. Dialah ibu kita yang baik dalam Kitab Mulia maupun Sunnah Nabawiyah terukir kedudukannya dengan tinta emas kemuliaan.

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapikannya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.” (QS. Luqman: 14)

Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* yang tak sempat merasakan kasih sayang seorang ibu dalam pertumbuhannya, karena ibunda beliau wafat di umurnya yang masih sangat kecil pun menyebutkan dalam haditsnya. Dari Abu Hurairah *radhiyallaahu 'anhu*, beliau berkata, “*Seseorang datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan berkata, 'Wahai Rasulullah, kepada siapakah aku harus berbakti pertama kali?' Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menjawab, 'Ibumu!' Dan orang tersebut kembali bertanya, 'Kemudian siapa lagi?' Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menjawab, 'Ibumu!' Orang tersebut bertanya kembali, 'Kemudian siapa lagi?' Beliau menjawab, 'Ibumu.' Orang tersebut bertanya kembali, 'Kemudian siapa lagi,' Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menjawab, 'Kemudian ayahmu.'*” (HR. Bukhari no. 5971 dan Muslim no. 2.548)

Saudaraku,

Peran ibu dalam hidup kita tak sebanding dengan apa pun yang kita berikan, sekadar harta yang mencukupi masa tuanya atau anak cucu yang membuatnya tersenyum. Walau semua itu mampu memberinya kebahagiaan. Tapi, jasa ibu pada kita tak bisa terbayarkan dengan apa pun. Maka, jangan berhenti berbuat baik padanya, selagi kita mampu dan ibu masih bersama kita di dunia ini. Berusaha memberi yang terbaik padanya, semampu kita memberi. Utamakan ibu dari kepentingan kita atas selainnya.

Seorang yang disebutkan dalam riwayat sebagai *tabi'in* yang utama. Dia hidup di masa Rasulullah namun tak pernah bertemu dengannya. Karena kasihnya sebagai seorang anak yang memilih menemani ibunya yang renta di daerah bernama Qarn di Yaman. Kerinduan untuk bertemu kekasih Allah *'Azza wa Jalla* dan menimba ilmu langsung dari

beliau dipendamnya dalam-dalam. Salah satu keutamaannya karena Rasulullah pernah bercerita tentangnya padahal belum pernah bertemu dengan Uwais, *“Dia seorang penduduk Yaman, daerah Qarn, dan dari kabilah Murad. Ayahnya telah meninggal. Dia hidup bersama ibunya dan dia berbakti kepadanya. Dia pernah terkena penyakit kusta. Dia berdoa kepada Allah Subhanahu wa Ta’ala, lalu dia berdoa kepada Allah Subhanahu wa Ta’ala, lalu dia diberi kesembuhan, tetapi masih ada bekas sebesar dirham di kedua lengannya. Sungguh, dia adalah pemimpin para tabi’in.”* Bahkan memerintahkan kepada sahabatnya ‘Umar bin Khattab, *“Jika kamu bisa meminta kepadanya untuk memohonkan ampun (kepada Allah Subhanahu wa Ta’ala) untukmu, maka lakukanlah!” Subhanallah!*

Sampai ketika ‘Umar bin Khattab telah menjadi Amirul Mukminin, dia tak pernah luput menanyakan keadaan Uwais kepada para jamaah haji dari Yaman. Namun, dia hanya mendapatkan jawaban dari orang-orang yang tak mengenal derajat Uwais, mereka berkata, *“Kami meninggalkannya dalam keadaan miskin harta benda dan pakaiannya usang.”* ‘Umar pun berkata, *“Celakalah kalian. Sungguh, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam pernah bercerita tentangnya. Kalau dia bisa memohonkan ampun untuk kalian, lakukanlah!”*

Allah ‘Azza wa Jalla akhirnya memenuhi keinginan ‘Umar bin Khattab untuk bertemu dengan Uwais Al Qarni di musim haji, dipeluknya dengan penuh hormat dan menyampaikan padanya bahwa Rasulullah telah mengabarinya tentang dirinya, dan memohon agar bersedia kiranya dia memohonkan ampun kepada Allah untuknya. Uwais menolaknya dengan penuh keseganan, merasa tak pantas dirinya yang lemah memohonkan ampun untuk seorang Amirul Mukminin seperti ‘Umar bin Khattab.

Namun karena terus didesak maka dia pun melakukannya. Lalu 'Umar bin Khattab menanyakan ke mana tujuan Uwais, dia mengatakan akan ke Irak. Maka, 'Umar bin Khattab berkata, *"Saya akan kirim surat ke walikota Irak mengenai kamu,"* berharap Uwais akan diterima di sana dan diperlakukan dengan pantas. Namun, dijawabnya, *"Saya bersumpah kepada Anda wahai Amirul Mukminin agar engkau tidak melakukannya. Biarkanlah saya berjalan di tengah lalu-lalang banyak orang tanpa dipedulikan orang."*

Bukan hanya pada kesempatan itu saja Uwais bersikap menakjubkan, bahkan dia pernah berhaji sedang ibunya berada di atas pundaknya. Hal tersebut dilakukannya karena permintaan sang ibu yang ingin berhaji sedang dia sudah sangat renta sekalipun hanya berjalan. Bakti Uwais sangatlah mengagumkan. Dia melakukan tawaf dan sa'i sambil menggendong ibunya dan mulutnya komat-kamit mengucapkan sesuatu. Ibunya pun menanyakan apa yang dia mohon kepada Allah. Dijawabnya penuh kasih bahwa dia hanya berdoa agar Allah mengampunkan segala dosa ibunya dan memberinya kebaikan.

"Dan Kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu-bapaknya." (QS. Al Ankabut: 8)

Saudaraku yang menyayangi ibunya,

Ibu memang makhluk yang diciptakan Allah untuk melahirkan kita. Kebaikan yang kita dapatkan hari ini tak akan ada tanpa kehadirannya merawat kita penuh kasih sayang. Bahkan terkadang menjauhkan kepentingan pribadinya demi kita anaknya. Cintailah ibu kita, melebihi diri kita. Karena hal tersebut telah dia lakukan sejak kita kecil sampai sekarang ini. Cintailah ibu kita dan muliakanlah

dia. Karena tanpa sepengetahuan kita, dia telah melakukan itu di depan kerabat dan teman-temannya. Bangunlah surga kita dengan berbakti kepadanya, seperti apa yang dilakukan Uwais Al Qarni yang tak memiliki harta benda dan jabatan tinggi di mata manusia, tapi mulia di mata Allah *'Azza wa Jalla* dan memiliki kedudukan di hati Rasulullah!



Balas Cinta Allah dengan Bersyukur

Janganlah kalian risaukan apa yang kalian lihat.

Allah Subhanahu wa Ta'ala telah memberiku empat orang anak dan Dia berkehendak mengambil satu. Maka masih tersisa tiga. Puji syukur bagi-Nya. Aku dikaruniai empat kekuatan lalu hanya diambil satu, maka masih tersisa tiga. Puji syukur bagi-Nya. Dia mengambil sedikit dariku dan masih banyak yang ditinggalkan-Nya untukku. Bila Dia menguji sekali, kesehatan yang Dia karuniakan masih lebih banyak dan lebih darinya.

(Urwah bin Zubair)

Saudaraku yang dinaungi rahmat-Nya,

Kebahagiaan dan kesengsaraan adalah dua hal yang niscaya hadir dalam perjalanan hidup kita. Sehingga kita butuh bekal untuk mempersiapkan mental kita menerimanya. Digambarkan urusan seorang muslim itu menakjubkan, ketika ditimpa musibah dia bersabar dan ketika diberi nikmat dia bersyukur. Tak ada keadaan di mana dia luput dari pahala. Semuanya bernilai pahala di sisi Allah, karena Dia ridha atas hamba-Nya.

Namun, manusia pada fitrahnya mudah lemah. Bersyukur di waktu lapang namun jarang yang bisa melakukannya di waktu sempit. Terlebih jika musibah yang menghampiri beruntun menyesakkan hidupnya. Bukan hanya keluhan dan cacian, bahkan prasangka buruk kepada Rabb-nya pun tak terkendalikan lagi. Beratnya satu musibah telah membuatnya “amnesia” dari ratusan bahkan ribuan nikmat yang dia terima dari Allah.

Saudaraku,

Timpaan musibah bukan hanya pada zaman kita saja, telah berlalu musibah-musibah yang lebih berat kepada umat terdahulu. Mungkin kita telah mengetahui hal ini. Dan lihatlah kisah mereka, tak sedikit dari mereka mendapat rahmat Allah, dijanjikan surga karena tetap bersyukur atas musibah yang menyimpannya. Bukankah Allah telah mengatakan dalam kitab-Nya;

“Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: “Kami telah beriman”, sedang mereka tidak diuji lagi?

Dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka. Maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta.” (QS. Al-Ankabut: 2-3).

Urwah bin Zubair adalah contoh bagi kita dalam hal bersyukur. Dia adalah seorang tabi’in yang terlahir dengan sebaik-baik nasab. Ayahnya bernama Zubair bin Awwam, pembela Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa sallam* dan salah seorang sahabat yang dijamin masuk surga. Ibunya adalah seorang *shahabiyah* agung yang dijuluki *dzatun nithaqain* (pemilik dua ikat pinggang). Kakeknya dari ibu adalah

sahabat yang paling dicintai Rasulullah yaitu Abu Bakr Ash-Shiddiq, sedang neneknya dari ayah adalah Shafiyah binti Abdul Muthalib yang juga bibi dari Rasulullah.

Urwah bin Zubair semasa remajanya pernah bercita-cita, *“Aku ingin menjadi alim [orang berilmu yang mau beramal], sehingga orang-orang akan belajar dan mengambil ilmu tentang kitab Rabb-nya, sunah Nabi-Nya dan hukum-hukum agamanya dariku, lalu aku berhasil di akhirat dan memasuki surga dengan ridha Allah Subhanahu wa Ta’ala.”* Subhanallah... cita-cita yang sangat mulia.

Tak sekadar bercita-cita, dia penuh semangat berusaha merealisasikan keinginannya tersebut. Hingga seluruh waktunya digunakan untuk menimba ilmu dari sisa-sisa para sahabat. Dia menyertai ke mana saja mereka pergi, mendatangi rumah-rumahnya, salat di belakangnya, dan menghadiri majelisnya. Bahkan meriwayatkan hadits dari Ali bin Abi Thalib, Abdurrahman bin Auf, Zaid bin Tsabit, Abu Ayyub al-Anshari, Usamah bin Zaid, Sa’id bin Zaid, Abu Hurairah, Abdullah bin Abbas, Nu’man bin Basyir dan banyak pula mengambil dari bibinya, Aisyah Ummul Mukminin. Yang akhirnya dia menjadi salah seorang dari *fuqaha sab’ah* (tujuh ahli fikih) Madinah, di mana segala urusan agama penduduk kota disandarkan pada mereka. Masya Allah... tercapai sudah cita-citanya yang mulia.

Sebagai bentuk kesyukurannya kepada *Rabb*, dia tunaikan segala bentuk ibadah dengan sebaik mungkin, dia tunaikan rukun-rukunnya dan dia panjangkan salat-salatnya sedapat mungkin. Dia bersedekah dengan membuka pagar kebun-kebunnya yang sedang panen agar siapa pun yang menghendaki buahnya bisa masuk sepuasnya. Begitulah

Urwah bin Zubair bersyukur atas segala nikmat yang Allah berikan kepadanya. Dia memperoleh haknya maka dia tunaikan kewajibannya.

Allah *'Azza Wa Jalla* masih ingin menguji Urwah bin Zubair, dan begitulah bukti cinta Allah kepada hamba-Nya. Di zaman khilafah al-Walid bin Abdul Malik, Amirul Mukminin mengundang Urwah ke Damaskus, dan diterimanya dengan mengajak serta putra sulungnya. Qaddarullah, putranya masuk ke kandang kuda untuk melihat-lihat, dan seekor kuda menyepakinya hingga wafat. Belum saja tangan Urwah bersih dari pekuburan anaknya, kembali dia diuji dengan salah satu telapak kakinya terluka dan bengkok menjalar sampai betis. Seluruh tabib didatangkan, namun mereka bersepakat untuk mengamputasi kakinya sampai betis, khawatir menjalar dengan cepat dan merenggut nyawanya.

Prosesi operasi yang menakjubkan pun terjadi, Urwah tak ingin meminum arak untuk membuatnya mabuk sebagai obat bius, dia memilih berdzikir kepada Allah selama kakinya dipotong dan tulangnya digergaji. Hingga membuatnya pingsan di akhir operasi. Semua orang mengkhawatirkan keadaannya dan datang untuk menghiburnya. Sampai ketika dia tiba pada keluarganya di Madinah, dia berkata, *"Janganlah kalian risaukan apa yang kalian lihat. Allah Subhanahu wa Ta'ala telah memberiku empat orang anak dan Dia berkehendak mengambil satu. Maka masih tersisa tiga. Puji syukur bagi-Nya. Aku dikaruniai empat kekuatan lalu hanya diambil satu, maka masih tersisa tiga. Puji syukur bagi-Nya. Dia mengambil sedikit dariku dan masih banyak yang ditinggalkan-Nya untukku. Bila Dia menguji sekali, kesehatan yang Dia karuniakan masih lebih banyak dan lebih darinya."*

Saudaraku yang senantiasa bersyukur,
Teruslah memuji Allah atas segala ketetapan-Nya pada kita. Jangan berhenti dan teruslah bersyukur. Sungguh, Allah sangat mencintai hamba-Nya yang selalu berterima kasih atas tiap pemberian-Nya. Dan rasakanlah hidup yang lebih lapang, tidak sesak, dan tidak terbelenggu dengan kesempitan dikarenakan ujian yang ada. Bukti cinta Allah dengan memberi ujian, dan kita membalasnya dengan cinta kesyukuran.